

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan entitas penduduk muslim terbesar di Dunia yaitu sebesar 231 juta jiwa atau setara dengan 86,7% dari total populasi di Indonesia tapi tidak secara otomatis industri keuangan syariah mendominasi, dalam roadmap pasar modal syariah rentang waktu dari tahun 2015 sampai 2019 dapat dilihat sebenarnya share terkait industri jasa keuangan syariah khususnya perbankan masih terbilang kecil yaitu menyentuh angka 5.55% dari keseluruhan market share. Di lain sisi, saham syariah yang menunjukkan trend positif yang menyentuh angka 50% terhadap share saham yang sudah masuk kedalam Bursa Efek Indonesia (OJK,2019).

Dengan banyaknya penduduk muslim di Indonesia, Kementerian BUMN sebagai wakil pemerintahan Indonesia melakukan upaya untuk mewujudkan sentralisasi ekonomi dan jasa keuangan islam secara global terdapat di Indonesia atau menjadikan Indonesia mempunyai pilar baru kekuatan ekonomi nasional yaitu dengan cara melakukan Merger 3 Bank Syariah milik negara. Tiga Bank Syariah tersebut mengalami merger yaitu Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, serta BNI Syariah. Bank tersebut memiliki asset pada Kuartal II sebesar masing-masing Rp. 49,6 Triliun, Rp. 50,78 Triliun dan Rp. 114,4 Triliun dengan total asset gabungan sebesar Rp. 214,78 Triliun.

Merger yang dilakukan melahirkan satu entitas baru yaitu PT. Bank Syariah Indonesia dan PT. BRI Syariah sebagai entitas yang bertahan sebagai badan hukum dari fenomena merger tersebut. Bank Syariah Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang normal dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki presentasi kepemilikan saham sebesar 50,83% (Leading), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,25% dan pemegang saham lainnya termasuk public sebesar 7,08%

(OJK,2021). Sementara itu terlihat pada Tabel.1 bahwa proporsi kepemilikan BSI didominasi oleh BSM sebesar 51,19%. Dengan merger yang dilakukan BUMN, terdapat peluang untuk menempati TOP 10 Bank Syariah secara Global berdasarkan posisi *Market Cap* atau kapitalisasi market (Ulya, 2020).

Berikut adalah proporsi kepemilikan atas PT. Bank Syariah Indonesia,Tbk:

Tabel 1. 1. Proporsi Kepemilikan BRIS, BSM, BNIS Dalam BSI

| Keterangan | Nilai Nominal Rp.500 per Saham | | |
|---|--------------------------------|---------------------------|-----------------|
| | Jumlah Saham (Lembar) | Nilai Nominal (Rupiah) | Presentase % |
| Jumlah Modal Dasar | 80.000.000.000 | 40.000.000.000.000 | |
| Saham Seri A Dwiwarna | 1 | 500 | 0 |
| PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk | 23.740.608.436 | 11.870.304.218.000 | 51.47 |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk | 10.720.230.418 | 5.360.115.209.000 | 23.24 |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 7.092.761.655 | 3.546.380.827.500 | 15.38 |
| Masyarakat | 4.575.659.628 | 2.287.829.814.000 | 9.91 |
| Modal Ditempatkan dan Disetor | 46.129.260.138 | 23.064.630.069.000 | 100 |
| Saham Dalam Portepel | 33.870.739.862 | 16.935.369.931.000 | |

(Sumber: www.bankbsi.co.id, 2023)

Fenomena ini mendorong investor untuk memberikan respon terhadap pasar modal, dengan respon ini baik negatif maupun positif dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham BRIS, karena pada dasarnya investor selalu memiliki sikap antisipatif terhadap setiap peristiwa. Selain itu performa finansial suatu bank menjadi sangat penting karena performa tersebut akan menjadi indikator penilaian dan ketertarikan dari investor, nasabah serta calon nasabah, dan entitas yang berada pada ekosistem keuangan (Amalia, 2022).

Sebelum informasi Merger beredar di publik, harga saham BRIS selalu berada di angka Rp. 851 sesuai dengan nilai harga wajar yang ditentukan oleh KJPP, hal ini merupakan refleksi dari kinerja keuangan dan valuasi perusahaan BRI Syariah yang sebelum merger asetnya di bawah BSM (Muchlis, 2022). Setelah informasi merger beredar di publik, respon investor dan pasar menjadi positif (71 hari sebelum Merger), selama itu harga saham BRIS selalu berada di atas Rp. 851 bahkan menyentuk *all-time high* pada angka Rp.3.670 pada tanggal 15 Januari 2021, Gambar 1 memberikan ilustrasi terhadap pergerakan harga saham BRIS sebelum merger. Respon pasar modal dan investor terbilang wajar karena valuasi saham BRIS yang akan menjadi *surviving entities* akan jauh lebih tinggi setelah merger, baik dari sisi aset maupun kinerja perusahaanya.

Gambar 1. 1. Harga Saham BRIS



(Sumber: Id.Investing.com)

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Masyarakat diberi tuntutan untuk bisa mengatur keuangannya dengan baik agar segala kebutuhan bisa terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya investasi (Sudirman & Alhudori, 2018). Dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan investor saham syariah memiliki kenaikan yang cukup besar yaitu di kisaran angka 1.650%, per desember 2020 BEI mencatat ada 85.861 investor saham syariah atau sekitar 5.5% dari total investor

saham yang ada di Indonesia, bukti ini menunjukkan masih banyak ruang untuk pertumbuhan jumlah investor saham syariah (Inarno, 2021).

Penilaian harga saham menjadi hal yang penting dan mendasar bagi investor sebelum menyalurkan dana investasi ke saham. Pada dasarnya harga saham ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri, jadi sangat berkaitan dengan hukum *Demand* dan *Supply*. Harga saham adalah nilai sekarang dari aliran kas yang akan diterima oleh investor yang membeli saham, setiap investor memiliki kecenderungan untuk bersikap antisipatif terhadap pergerakan harga yang akan terjadi pada saham yang akan dibelinya (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Oleh karena itu, penilaian atau valuasi saham menjadi *Leading* Indikator untuk memprediksi kondisi dan performa perusahaan di masa yang akan datang. Menurut hipotesis pasar saham yang efisien yang dikemukakan oleh Bodie et al., (2020), harga saham akan menjadi cerminan seluruh ekspektasi investor akan kinerja dan kondisi perusahaan penerbit saham (*issuer*) di masa yang akan datang.

Saham tidak selalu memberikan keuntungan secara tetap, banyak kasus yang menunjukkan investor mengalami kerugian karena menjual saham pada saat tren menurun (*Cut-Off*) sebelum harga saham tersebut benar-benar turun secara drastis atau mengalami kasus gagal bayar (*Default*) dikarenakan perusahaan yang menerbitkan saham telah gulung tikar (*Bankruptcy*), Oleh karena itu masalah utama para investor adalah menentukan saham mana yang pantas untuk ditanami modal, metode analisis saham terbagi menjadi 2, yaitu: Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal, perbedaan yang paling mendasar dari kedua analisis ini adalah orientasi investor dalam pemilihan saham.

Analisis Fundamental lebih dipilih bagi investor yang memiliki orientasi jangka panjang karena lebih menyediakan gambaran luas dan lengkap dengan data yang ekstensif dan detil terhadap potensi, kinerja, dan kesehatan perusahaan penerbit saham.

Sedangkan Analisis Teknikal memusatkan perhatiannya pada pergerakan harga saham harian, sehingga mampu untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang, hasil analisis ini bersifat lebih cepat dan sederhana dibanding Analisis Fundamental tapi hanya efektif untuk jangka pendek. Dalam praktiknya, kedua analisis ini digunakan untuk valuasi saham, investor pada awalnya akan menggunakan Analisis Fundamental untuk *screening* emiten yang *feasible* untuk ditanami modal, selanjutnya akan menggunakan Analisis Teknikal untuk memonitor pergerakan saham dari hari ke hari untuk menentukan waktu yang paling tepat untuk membeli atau menjual saham (Kartikasari, 2013).

Analisis Fundamental ini menitikberatkan rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, analisis ini dapat meminimalkan risiko sekaligus membantu investor memperoleh keuntungan, Rasio keuangan yang kerap digunakan dalam analisis fundamental saham adalah *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Return On Equity* (ROE).

Earning Per Share (EPS) dari tahun ke tahun merupakan variabel penting dalam pengukuran baik atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan emiten. EPS yang tinggi memberi indikasi bahwa emiten memberikan keuntungan tinggi pula kepada pemegang saham dan sebaliknya karena secara teori semakin tinggi EPS, maka harga saham akan ikut naik (Jajang, 2017). Tujuan dari perhitungan EPS adalah untuk perkembangan dan kondisi operasional perusahaan, menilai harga saham, dan menentukan berapa dividen yang akan diterima investor (Machfoedz, 2000). Pada umumnya, calon pemegang saham atau calon investor menitikberatkan EPS pada laporan keuangan perusahaan karena rasio itu merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan (Syamsudin, 2004).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal perusahaan dalam untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, semakin tinggi nilai ROE maka minat investor untuk menanamkan modal akan semakin tinggi pula karena memberikan

indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan harga saham akan kian meningkat (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan seberapa pantas investor bersedia untuk dibayar pada setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan, rasio ini melihat harga saham berdasarkan realtif dari *earning* perusahaannya. Perusahaan diharapkan dapat tumbuh dengan baik dengan *earning* yang positif, sebaliknya apabila perusahaan menunjukkan PER yang rendah maka mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat. PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan harga sahamnya (Lestari & Suryantini, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham BSI”

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup pada permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Penelitian ini berbentuk *Research & Development* (R&D) dengan memperbaharui penelitian terdahulu, menggabungkan variabel-variabel dari jurnal-jurnal referensi terkait guna memperoleh data untuk melihat hasil validasi atau pengembangan teori yang ada.
2. Fokus Variabel penelitian ini adalah Variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) dengan Variabel Independen Harga Saham BRIS.
3. Objek penelitian ini adalah Harga Saham BRIS pada periode 2020 – 2021.

4. Penelitian ini merupakan pembaharuan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independen berdasarkan teori yang sudah ada.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui peneliti sebagai berikut:

1. Pemerintahan Indonesia melalui BUMN melakukan Merger tiga bank syariah BUMN yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, dan BNI Syariah yang menghasilkan entitas baru yaitu Bank Syariah Indonesia. Langkah ini diambil oleh pemerintah dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat perekonomian Islam secara global, berpotensi untuk memasuki TOP 10 List Bank Syariah secara global dan menempati salah satu posisi tertinggi Bank Syariah berdasarkan *Market Cap* di Asia.
2. Harga Saham BRIS sebagai *surviving company* sebelum merger selalu stabil di angka Rp. 851 selama kurang lebih 2 tahun sejak IPO. Namun ketika informasi merger sudah mulai diserap pasar dan publik, harga saham BRIS selalu berada di atas Rp. 851 bahkan mencapai *all-time high* di angka Rp. 3670 pada tanggal 15 Januari 2021. Kenaikan yang signifikan ini menunjukkan bahwa merger memberikan sinyal positif terhadap pasar modal dan investor.
3. 1 tahun pasca merger Harga Saham BRIS tetap berada pada angka di atas Rp. 1300, hal ini menunjukkan bahwa apresiasi pasar terhadap valuasi saham BRIS tetap tinggi. Harga saham BRIS selalu berada di atas harga wajar yang ditentukan KJPP dalam periode 2021 yaitu sebesar Rp. 881.
4. Banyaknya investor yang selalu menggunakan analisis fundamental dalam pemilihan saham yang akan dibeli. Kebanyakan orientasi investor adalah jangka panjang yang mengharapkan *Capital Gain* dan *Growth* perusahaan, serta dividen yang dibagikan setiap tahunnya. Dalam hal ini fundamental saham BRIS menjadi krusial sebagai alat untuk memberikan sinyal kepada investor.

Rasio keuangan yang paling lumrah digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS).

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, pembahasan penelitian atau fokus penelitian hanya akan terbatas pada hal-hal yang sudah ditentukan, diantaranya:

1. Pengkajian hanya pada aspek *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham BRIS
2. Harga Saham BRIS yang akan digunakan hanya periode 2020 – 2021
3. Penelitian menggunakan model regresi Time Series untuk mengetahui hubungan antara variabel

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada latar belakang masalah, perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham BRIS pasca merger?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham BRIS pasca merger?
3. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham BRIS pasca merger?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham BRIS pasca merger.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham BRIS pasca merger.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham BRIS pasca merger.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan bidang pasar modal terutama dalam segmentasi saham syariah dengan mengetahui dampak merger terhadap saham BRIS
 - b. Menjadi acuan untuk pengembangan teoritis bagi para akademisi khususnya rekan-rekan akademika STIE Indonesia Banking School
2. Investor
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor yaitu memberikan pandangan dan persepsi yang baik terhadap saham syariah agar investor umum semakin berminat untuk berinvestasi pada saham syariah serta memperluas spektrum cakupan saham syariah yang selama ini memiliki stigma hanya untuk umat islam.
3. Praktisi
 - a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk praktisi yang mempertimbangkan untuk melakukan merger atau akuisisi.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tolak ukur keberhasilan merger yang telah dilakukan perusahaan yang berbasis di Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menyajikan pemahaman atas materi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan sistematika penulisan seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan alasan dilakukannya penelitian ini mengenai fenomena yang terjadi pada industri perbankan syariah dan kolerasinya berbentuk sebuah pengaruh pada pasar modal syariah yang mengerucut ke dalam saham syariah. Berupa rangkaian sebab akibat, fakta-fakta dan temuan penelitian pada penelitian sebelumnya, batasan yang diterapkan pada penelitian ini, serta memberikan uraian mengenai tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka atau landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Kemudian dalam bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran secara konseptual dengan tujuan meyakinkan pembaca atau akademisi dengan penelitian ini. Setelah itu peneliti juga menerangkan hipotesis atau dugaan awal mengenai topik penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menyoroti pada investor umum. Menggunakan Teknik pengumpulan data sekunder melalui penelitian terdahulu dan *library research*. Rentang waktu yang diambil peneliti sangat terbatas yaitu dalam kurun waktu 2021 - 2022

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan gambaran secara umum akan objek yang diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menampilkan hasil yang didapat dari uji validitas/asumsi/reliabilitas, serta hasil yang diperoleh dari pengolahan data yang akan digunakan. Kemudian terhadap implikasi pemecahan masalah yang dapat memberikan manfaat terhadap objek penelitian di kemudian hari.

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Bab ini adalah bab terakhir dari penelitian ini, berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, dari kesimpulan tersebut dapat memberikan sebuah saran secara ringkas yang menjadi alternatif dalam pemecahan masalah. Dan keterbatasan permasalahan yang dihadapi selama dilakukannya penelitian mulai dari penyangkutan beberapa variabel yang belum dieksplor yang kemudian diharapkan dapat dilakukan identifikasi masalah.

